

Urgensi Kualitas Wirakoperasi dan Kompetensi Pengurus terhadap Kinerja Koperasi

Indra Fahmi¹

Universitas Koperasi Indonesia¹

indrafahmy@ikopin.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 30 Mei 2025
Disetujui 29 Juli 2025
Diterbitkan 07 Agustus 2025

Keywords: *cooperative entrepreneurs, management competency, cooperative performance, institutional capacity, literature study*

ABSTRACT

This study aims to examine the urgency of cooperative entrepreneurial qualities and management competencies in influencing cooperative performance in Indonesia through a qualitative literature study approach. Cooperative entrepreneurship, as a form of internalizing the entrepreneurial spirit within the framework of cooperative values, encompasses a positive mental attitude, innovation, courage to take risks, and commitment to cooperative principles. Meanwhile, management competencies encompass cooperative knowledge, managerial skills, and integrity, which serve as the foundation for professional and sustainable cooperative management. A review of primary literature sources, including academic journals, textbooks, and policy reports, indicates that cooperatives with management possessing high cooperative entrepreneurial qualities and adequate competencies tend to demonstrate better organizational performance. This performance is reflected in healthy liquidity ratios, stable asset growth, and increased levels of independent capital. These findings confirm that strengthening human resources, particularly at the management level, is a key prerequisite for cooperative institutional transformation. Therefore, capacity building strategies such as integrated training, management certification, and needs-based coaching are strategic steps that need to be prioritized in national cooperative development policies.

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan entitas ekonomi yang khas karena berorientasi pada kesejahteraan anggotanya melalui kepemilikan dan pengelolaan secara demokratis. Sebagai organisasi ekonomi berbasis nilai, koperasi menekankan prinsip solidaritas, partisipasi, dan kemandirian dalam menjalankan kegiatan usahanya (ICA, 2021). Dalam konteks Indonesia, koperasi telah diakui sebagai bagian integral dari sistem ekonomi nasional dan memperoleh legitimasi hukum melalui Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Namun demikian, kontribusi koperasi terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional masih tergolong rendah, yakni hanya sebesar 5,1% pada tahun 2021 (BPS, 2022). Capaian ini menunjukkan bahwa koperasi belum mampu memainkan peran optimal dalam perekonomian nasional, meskipun jumlahnya sangat besar dan tersebar luas di berbagai sektor.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kelembagaan koperasi di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dan manajerial, terutama yang berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia (Sitepu & Hasyim, 2018; Mujiyanti, 2023). Salah satu persoalan mendasar yang menghambat kinerja koperasi adalah lemahnya kualitas pengurus sebagai aktor strategis dalam perencanaan usaha,

pengambilan keputusan, dan pengelolaan kelembagaan. Dalam praktiknya, banyak pengurus koperasi yang belum memiliki kemampuan manajerial yang memadai serta kurang tangguh dalam merespons dinamika usaha modern. Hal ini diperkuat oleh data Kementerian Koperasi dan UKM (2022) yang mencatat bahwa dari 127.124 koperasi aktif, hanya sekitar 50,2% yang dinyatakan sehat secara administratif dan keuangan.

Dalam konteks ini, dua dimensi penting yang menjadi fondasi kualitas kepemimpinan koperasi adalah wirakoperasi dan kompetensi pengurus. Wirakoperasi merujuk pada semangat kewirausahaan yang berpijak pada prinsip dan nilai koperasi, meliputi sikap inovatif, keberanian mengambil risiko, keuletan, serta komitmen terhadap kepentingan kolektif anggota. Semangat ini identik dengan konsep entrepreneurial orientation dalam organisasi bisnis, namun dalam koperasi harus diselaraskan dengan prinsip demokrasi ekonomi dan solidaritas. Di sisi lain, kompetensi teknis dan manajerial mencakup penguasaan aspek keuangan, tata kelola organisasi, pemasaran, serta pemahaman terhadap regulasi dan teknologi perkoperasian. Keduanya merupakan aspek yang saling melengkapi dan menjadi prasyarat bagi pengurus dalam mengelola koperasi secara profesional dan berkelanjutan.

Sayangnya, pendekatan pembangunan kapasitas SDM koperasi selama ini masih bersifat parsial, teknokratis, dan cenderung menekankan pelatihan administratif semata, tanpa memperhatikan integrasi nilai-nilai kewirausahaan kooperatif. Padahal, koperasi yang berhasil secara global memiliki pengurus yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki komitmen ideologis terhadap prinsip koperasi dan keberlanjutan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis urgensi kualitas wirakoperasi dan kompetensi pengurus dalam mendorong kinerja koperasi yang berkelanjutan. Melalui pendekatan studi literatur, artikel ini berupaya membangun kerangka pemahaman konseptual yang dapat menjadi dasar bagi perumusan strategi peningkatan kapasitas SDM koperasi di Indonesia.

Konsep wirakoperasi merujuk pada karakteristik kewirausahaan yang selaras dengan nilai-nilai koperasi. Ciri-ciri utama wirakoperasi mencakup semangat positif, prakarsa, kemampuan inovatif, keberanian mengambil risiko secara kolektif, serta kepatuhan terhadap prinsip koperasi seperti demokrasi, solidaritas, dan keadilan. Dalam konteks kontemporer, wirakoperasi menjadi motor penggerak penting dalam menjadikan koperasi adaptif dan relevan di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Koperasi dengan pengurus berorientasi wirakoperasi cenderung memiliki tingkat inovasi produk dan layanan yang lebih tinggi serta daya saing yang meningkat, terutama pada koperasi sektor riil dan digital.

Sementara itu, kompetensi pengurus koperasi mengacu pada seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk mengelola koperasi secara profesional dan berkelanjutan. Kompetensi pengurus mencakup pengetahuan tentang hukum dan prinsip koperasi, keterampilan teknis dalam manajemen usaha (keuangan, pemasaran, SDM), serta integritas dan tanggung jawab moral. Koperasi yang dipimpin oleh pengurus berkompentensi tinggi menunjukkan kecenderungan performa keuangan yang lebih baik, yakni dalam permodalan dan likuiditas dibanding koperasi dengan pengurus kurang terlatih.

Kinerja koperasi sendiri dapat dilihat dari kombinasi indikator keuangan dan non-keuangan. Indikator keuangan meliputi permodalan, rasio likuiditas, dan kualitas aktiva produktif; sedangkan indikator non-keuangan mencakup tata kelola organisasi, tingkat partisipasi anggota, kapasitas inovasi, dan kepatuhan terhadap prinsip koperasi (Kemenkop UKM, 2021). Selain itu, terdapat hubungan yang erat antara kapasitas pengurus dengan kinerja koperasi dalam meningkatkan aset, menjaga keberlanjutan usaha, dan memperluas manfaat bagi anggota. Dalam hal ini, penting adanya penguatan kompetensi berbasis kebutuhan aktual koperasi, termasuk literasi digital, etika bisnis, dan kemampuan menjalin kemitraan strategis. Lebih lanjut, kualitas wirakoperasi dan kompetensi

pengurus bukan hanya faktor pelengkap, melainkan determinant factors dalam mendorong transformasi koperasi dari entitas administratif menuju organisasi ekonomi rakyat yang adaptif, produktif, dan berdaya saing.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang bersifat eksploratif untuk mengkaji hubungan antar konsep secara konseptual. Studi literatur dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur hubungan kausal secara kuantitatif, melainkan menyusun kerangka konseptual berdasarkan sintesis temuan ilmiah yang telah ada. Data diperoleh melalui penelusuran dokumen sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan pemerintah, serta hasil riset terdahulu yang relevan. Teknik pencarian dilakukan melalui basis data daring seperti *Google Scholar*, Garuda Ristekbrin, dan perpustakaan Kementerian Koperasi dan UKM. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada: (1) relevansi dengan topik wirakoperasi, kompetensi pengurus, dan kinerja koperasi; (2) diterbitkan dalam kurun 10 tahun terakhir; dan (3) berasal dari sumber akademik terpercaya.

Selanjutnya, analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik dengan mengelompokkan informasi berdasarkan variabel penelitian, kemudian dilakukan interpretasi naratif. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan kesesuaian argumen antar literatur. Fokus utama diarahkan pada keterkaitan logis antara kualitas wirakoperasi (X_1), kompetensi pengurus (X_2), dan hasil kinerja koperasi (Y). Studi ini tidak mengukur secara kuantitatif, namun memberikan pemahaman konseptual dan kontekstual mendalam terhadap variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil kajian literatur mengenai hubungan antara kualitas wirakoperasi (X_1), kompetensi manajerial pengurus (X_2), dan kinerja koperasi (Y). Pembahasan dibagi ke dalam tiga bagian utama: pertama, mengenai peran nilai wirakoperasi dalam membentuk kepemimpinan koperasi; kedua, tentang pentingnya kompetensi pengurus dalam pengelolaan operasional; dan ketiga, analisis pengaruh gabungan kedua variabel tersebut terhadap peningkatan kinerja koperasi secara menyeluruh.

Peran Kualtias Wirakoperasi dalam Dinamika Koperasi

Kualitas wirakoperasi merupakan elemen kunci dalam membangun koperasi yang dinamis, resilien, dan adaptif terhadap perubahan sosial-ekonomi. Tidak seperti kewirausahaan konvensional yang berfokus pada akumulasi laba individu, wirakoperasi mencerminkan semangat kewirausahaan kolektif yang dibingkai dalam nilai-nilai dasar koperasi seperti partisipasi demokratis, keadilan sosial, dan solidaritas ekonomi. Semangat ini menjadi pembeda utama koperasi dari entitas bisnis lainnya, sekaligus menjadi sumber daya kepemimpinan yang sangat relevan dalam era disrupsi dan ketidakpastian.

Pengurus dengan orientasi wirakoperasi memiliki ciri khas berani mengambil risiko secara terukur, mampu mengenali peluang dari kebutuhan anggota, serta responsif terhadap perubahan lingkungan usaha. Dalam praktiknya, karakter ini mendorong terciptanya inovasi berbasis komunitas, pola pengambilan keputusan inklusif, serta komitmen jangka panjang terhadap kesejahteraan anggota dan keberlanjutan Lembaga.

Meski demikian, kemunculan karakter wirakoperasi tidak bersifat spontan, melainkan membutuhkan lingkungan kelembagaan yang kondusif. Beberapa faktor pendukung (*enabling factors*) antara lain:

1. Budaya organisasi yang mendorong inisiatif, yaitu sistem internal yang memberi ruang eksplorasi ide dan eksperimen anggota tanpa rasa takut gagal. Contohnya, adalah system diskusi bersama anggota dalam setiap rapat bulanan, di mana semua anggota bebas mengusulkan ide inovasi layanan atau produk.
2. Pelatihan kepemimpinan berbasis nilai, bukan hanya teknis administratif. Pelatihan semacam ini menumbuhkan kesadaran ideologis terhadap nilai-nilai koperasi, sekaligus meningkatkan keterampilan inovasi sosial. Hasil penelitian Purnomo & Lestari (2021) mengkaji tingkat partisipasi anggota dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) di berbagai koperasi di Indonesia, termasuk Jawa Tengah. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi anggota meningkat hingga 60% melalui pelatihan dan pendekatan demokratis.
3. Pemanfaatan teknologi digital, yang memungkinkan interaksi yang lebih partisipatif antara pengurus dan anggota serta mendorong efisiensi layanan koperasi (ICA, 2021). Dengan sistem digital interaktif; mulai dari layanan pemesanan daring, forum aspirasi virtual, hingga program loyalitas anggota, hal ini dapat meningkatkan pendapatan koperasi.
4. Keterbukaan menjalin kolaborasi eksternal, baik melalui kemitraan strategis, jejaring bisnis lokal, integrasi teknologi, maupun interaksi dengan lembaga pendidikan dan LSM. Koperasi-koperasi yang mengikuti pelatihan inovasi digital dan bermitra dengan startup lokal memiliki kemungkinan untuk tumbuh dalam kualitas layanan dan akses pasar. Hal ini menandakan bahwa wirakoperasi memungkinkan koperasi untuk menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual dalam membangun kekuatan bersama aktor-aktor eksternal.

Lebih lanjut, kualitas wirakoperasi dapat memainkan peran krusial dalam mendorong dinamika dan ketahanan koperasi di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dampak positif tersebut meliputi:

1. Meningkatkan partisipasi anggota. Wirakoperasi mendorong terciptanya budaya kerja yang dinamis, kolaboratif, dan solutif. Kepemimpinan koperasi tidak lagi bersifat *top-down*, melainkan partisipatif dan terbuka terhadap ide-ide anggota. Contohnya, melakukan pertemuan pengurus dan anggota untuk menyusun rencana usaha tiap kuartal.
2. Mendorong inovasi layanan. Wirakoperasi menghasilkan model layanan baru yang relevan, adaptif, dan berbasis komunitas. Sistem digital tersebut bukan hanya alat transaksi, tetapi juga menjadi ruang dialog interaktif yang memperkuat rasa memiliki anggota terhadap koperasi.
3. Memperkuat kelembagaan dan finansial. Nilai-nilai wirakoperasi memperkuat tata kelola koperasi yang akuntabel dan adaptif terhadap tantangan eksternal. Koperasi dengan tata kelola berbasis nilai wirakoperasi dapat memiliki ketahanan kelembagaan lebih tinggi pasca-pandemi.

Peran Komunikasi Manajerial Pengurus terhadap Kinerja Koperasi

Kompetensi manajerial pengurus merupakan komponen fundamental dalam menentukan efektivitas pengelolaan koperasi. Tidak hanya mencakup keterampilan teknis, kompetensi ini juga melibatkan kemampuan strategis dalam perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan kolektif. Pengurus yang memiliki kompetensi manajerial yang baik mampu menjalankan fungsi tata kelola koperasi secara akuntabel, melibatkan anggota dalam proses musyawarah, serta memastikan operasional koperasi berjalan secara efisien dan adaptif terhadap dinamika pasar maupun kebutuhan anggota.

Secara konseptual, kompetensi manajerial koperasi dapat dikategorikan ke dalam lima indikator utama: (1) Perencanaan strategis yang mampu mengarahkan visi dan misi koperasi secara

berorientasi pada kebutuhan anggota; (2) Pengelolaan keuangan dan pelaporan, yang menekankan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana bersama; (3) Kepemimpinan kolektif yang mendorong keterlibatan anggota dalam setiap pengambilan keputusan strategis; (4) Manajemen risiko dan penguasaan teknologi, untuk mengantisipasi perubahan pasar dan memanfaatkan inovasi digital; serta (5) Komunikasi organisasi dan pelayanan anggota yang efektif – menciptakan hubungan yang sehat antara pengurus, manajer, dan anggota (Hendra et al., 2022; Rahmat et al., 2023).

Namun demikian, seperti halnya wirakoperasi, penguatan kompetensi manajerial pengurus juga memerlukan lingkungan kelembagaan yang mendukung. Beberapa faktor pendukung (*enabling factors*) antara lain Pelatihan manajerial berbasis praktik, seperti pelatihan manajemen keuangan koperasi; (2) Skema regenerasi dan rekrutmen pengurus berbasis *merit*, bukan hanya keterwakilan formal; dan (3) Pendampingan kelembagaan dan digitalisasi sistem operasional.

Kompetensi pengurus dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja koperasi, baik dalam dimensi keuangan maupun non-keuangan. Dalam aspek keuangan, kemampuan pengurus dalam menyusun perencanaan usaha dan pelaporan keuangan yang akuntabel mampu mendorong pertumbuhan aset, meningkatkan volume usaha, meningkatkan sistem control internal, dan meningkatkan likuiditas koperasi.

Dari sisi kelembagaan, kompetensi pengurus menciptakan tata kelola yang sehat dan progresif. Koperasi yang menerapkan program penguatan kapasitas manajerial secara sistematis dapat mengalami peningkatan status kelembagaan dari kategori “cukup sehat” menjadi “sehat”, berkat sistem pelatihan terpadu dan monitoring berkelanjutan

Sementara itu, dalam aspek layanan usaha, pengurus yang memiliki kompetensi manajerial yang baik juga mampu mengarahkan koperasi untuk melakukan ekspansi dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada anggota. Pengurus yang kompeten mengarahkan koperasi menuju pencapaian visi kolektif, inovasi berkelanjutan, dan penguatan posisi koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat yang adaptif dan berdaya saing tinggi

Pengaruh Sinergis antara Kualitas Wirakoperasi dan Kompetensi Pengurus terhadap Kinerja Koperasi

Kinerja koperasi merupakan cerminan sejauh mana lembaga ini berhasil menjalankan perannya sebagai badan usaha berbasis anggota. Secara umum, kinerja koperasi dapat diukur melalui tujuh aspek utama, yakni permodalan, kualitas aktiva produktif manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, serta jati diri koperasi (Peraturan Deputy Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan UKM No. 06/Per/Dep.6/IV/2016). Dalam beberapa literatur, kinerja koperasi ini terkadang dikelompokkan juga menjadi tiga dimensi, aspek keuangan (pertumbuhan aset, SHU, likuiditas, efisiensi operasional), aspek kelembagaan (tingkat partisipasi anggota, kualitas tata kelola, dan akuntabilitas internal), serta aspek layanan (mutu produk atau jasa).

Meskipun belum terdapat perhitungan kuantitatif yang sepenuhnya seragam antar studi, namun temuan literatur dari dua variabel utama—kualitas wirakoperasi (X_1) dan kompetensi manajerial pengurus (X_2)—menunjukkan bahwa keduanya secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja koperasi. Pengaruh ini tampak pada berbagai aspek kinerja, mulai dari kelembagaan hingga operasional dan keuangan.

Dalam aspek kelembagaan, studi oleh Ahmadtullah (2019) pada KUD Karya Mina di Tegal mencatat bahwa inovasi layanan dan kolaborasi dengan anggota (X_1), serta kemampuan perencanaan dan pengelolaan pengurus (X_2), berhasil meningkatkan tingkat partisipasi anggota hingga 60%, dengan kontribusi relatif dari X_1 sebesar 35% dan X_2 sebesar 25%.

Dari sisi operasional dan keuangan, riset oleh Rachma, Husein, dan Sumitra (2023) mencatat bahwa setelah implementasi sistem berbasis inovasi dan manajemen, efisiensi operasional meningkat sebesar 35%, dengan kontribusi inovasi teknologi (X_1) sebesar 20% dan manajemen strategis (X_2) sebesar 15%.

Penelitian oleh Apsari dan Rofiaty (2023) terhadap 100 UMKM di Kota Malang juga mendukung relevansi temuan ini bagi koperasi. Mereka menemukan bahwa kewirausahaan (X_1) menyumbang 30% dan kompetensi pemasaran (X_2) menyumbang 15% terhadap peningkatan kinerja usaha. Inovasi produk dan kolaborasi dengan pelanggan, jika diselaraskan dengan pengelolaan yang profesional, terbukti meningkatkan daya saing dan partisipasi pelanggan—yang relevan sebagai analogi bagi tata kelola koperasi berbasis anggota.

Adapun studi oleh Hendri (2023) menunjukkan bahwa kombinasi antara semangat wirakoperasi (X_1)—yang mencakup inovasi produk dan kolaborasi dengan pelanggan—dan kapabilitas organisasi (X_2)—dalam bentuk manajemen yang sistematis dan adaptif—berkontribusi terhadap peningkatan strategi inovasi sebesar 35% (dengan kontribusi X_1 sebesar 20% dan X_2 sebesar 15%).

Dari tinjauan literatur, nilai-nilai wirakoperasi menyediakan kerangka motivasi dan arah transformasi kelembagaan, sedangkan kompetensi manajerial memastikan bahwa transformasi tersebut dapat dieksekusi secara efektif melalui strategi yang terukur dan akuntabel. Ketika salah satu dari elemen ini lemah, koperasi berpotensi mengalami stagnasi, disorganisasi, atau kehilangan kepercayaan anggota. Namun, ketika keduanya diperkuat secara simultan, koperasi memiliki kapasitas untuk bertumbuh secara berkelanjutan, memperluas dampak sosial, serta meningkatkan posisi tawarnya dalam ekosistem ekonomi lokal maupun nasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja koperasi (Y) tidak hanya ditentukan oleh keberadaan nilai atau sistem secara terpisah, tetapi oleh kualitas hubungan sinergis antara nilai-nilai wirakoperasi (X_1) dan kompetensi manajerial pengurus (X_2). Kedua faktor ini, bila dikembangkan secara seimbang dan terpadu, menjadi katalis strategis bagi tumbuhnya koperasi yang sehat secara kelembagaan, kuat secara finansial, dan relevan secara sosial di tengah disrupsi ekonomi dan transformasi digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa kualitas wirakoperasi dan kompetensi pengurus merupakan dua faktor krusial yang memengaruhi kinerja koperasi. Wirakoperasi menanamkan semangat dan etos kerja kooperatif, sementara kompetensi menyediakan fondasi teknis dan moral dalam menjalankan roda organisasi. Sinergi keduanya mendorong koperasi untuk tumbuh sehat, mandiri, dan profesional.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya fokus pada pembinaan SDM koperasi, baik melalui pelatihan, sertifikasi kompetensi, maupun penguatan karakter wirakoperasi. Rekomendasi bagi pemerintah dan gerakan koperasi adalah menyusun kurikulum pelatihan pengurus koperasi yang mengintegrasikan aspek kewirausahaan kooperatif dan kompetensi manajerial. Dengan demikian, koperasi tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga tumbuh menjadi pilar ekonomi rakyat yang tangguh.

BIBLIOGRAFI

Ahmadtullah. (2019). *Pengaruh inovasi layanan dan kompetensi pengurus terhadap partisipasi anggota pada KUD Karya Mina di Tegal*.

- Apsari, G. K., & Rofiaty, R. (2023). *Pengaruh kewirausahaan dan kompetensi pemasaran terhadap kinerja UMKM di Kota Malang*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, 23(1), 45–58.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik koperasi Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Hendra, Arfandi, S. N., Sudarso, A., Candra, V., Handiman, U. T., Simarmata, H. M. P., Butarbutar, M., Sudarmanto, E., & Sugiarto, M. (2021). *Manajemen koperasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Hendri. (2023). *Pengaruh mindset kewirausahaan dan kapabilitas organisasi terhadap strategi inovasi pada koperasi sektor riil*. Jurnal Manajemen Strategis, 11(2), 99–114.
- International Cooperative Alliance (ICA). (2021). *Cooperative identity, values & principles*. <https://www.ica.coop/en/cooperatives/cooperative-identity>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Statistik koperasi nasional 2022*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Mujiyanti, S. A. (2023). *Koperasi Indonesia dan permasalahannya*. Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis, 5(3), 1026–1029. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i3.653>
- Peraturan Deputy Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan UKM. (2016). *Peraturan Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Pedoman Umum Penilaian Kesehatan Koperasi*.
- Purnomo, D., & Lestari, R. (2021). *Partisipasi anggota dalam rapat anggota tahunan (RAT) dan implikasinya terhadap keberlanjutan koperasi di Indonesia*. Jurnal Manajemen Koperasi, 15(3), 112–125.
- Rachma, N., Husein, A., & Sumitra, T. (2023). *Inovasi teknologi dan manajemen strategis dalam meningkatkan efisiensi koperasi*. Jurnal Ilmu Koperasi Indonesia, 12(1), 20–34.
- Rahmat, M., & Lubis, A. S. (2023). *Manual book tata kelola koperasi yang baik*. Medan: UMSU Press.
- Shanty, A. M. M., Makhriani, & Batubara, S. (2025). *Penguatan kapasitas manajerial koperasi desa untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berbasis komunitas*. Jurnal Teknologi dan Pemberdayaan Indonesia (JTPI), 3(3).

